

**KAJIAN MAKNA SIMBOLIK DAN BENTUK KUBURAN ORANG
KAJANG AMMATOA KECAMATAN KAJANG
KABUPATEN BULUKUMBA**



*Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh Gelar sarjana (S1)
Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

ABDUL KARIM

105 410 111 09

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2014**



**UNIVERSITAS MUHAMMADYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **ABDUL KARIM**, NIM 10541 111 09 diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat keputusan rektor Universitas Muhammadiyah Makassar nomor: 114 tahun 1435 H/2014 M tanggal 14 Juli 2014 sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada jurusan pendidikan seni rupa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari sabtu 19 Juli 2014.

19 Ramadhan 1435 H

Makassar

14 Juli 2014 M

Panitia Ujian:

1. Pengawas Umum : Dr. H. Irwan Akib, M.Pd
2. Ketua : Dr. A. Sukri Syamsuri, M. Hum
3. Sekretaris : Khaeruddin, S.Pd., M. Pd
4. Dosen Penguji :
 1. Drs Abdul Kahar Wahid
 2. Meisar Ashari, S.Pd., M. Sn
 3. Drs. Yabu, M.Sn
 4. Muh. Faisal, S.Pd., M. Pd

Disahkan

Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

Dr. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum
NBM 7858625



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

SURAT PERNYATAAN

Nama : **ABDUL KARIM**
Nim : 10541 0111 09
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Judul Skripsi : **Kajian Makna Simbolik Dan Bentuk Kuburan Orang
Kajang Ammatoa Kecamatan Kajang Kabupaten
Bulukumba**

Skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah asli hasil karya sendiri, bukan hasil ciplakan atau dibuatkan oleh orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Mei 2014

Yang Membuat Permohonan


ABDUL KARIM

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Andi Baetal Mukaddas, S. Pd., M. Sn.
NBM: 431 879


Muh. Faisal, S. Pd., M. Pd.
NIDN: 0927027904



**UNIVERSITAS MUHAMMADYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Mahasiswa yang bersangkutan :

Nama Mahasiswa : ABDUL KARIM
NIM : 10541 0111 09
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Kajian makna simbolik dan bentuk kuburan Kajang
Ammatoa

Setelah diperiksa dan diteliti secara saksama, maka skripsi ini sudah layak Memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian skripsi.

Makassar, Juli 2014

Disemai Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Andi Baetal Mukaddas, S.Pd., M.Sn.

NBM: 431 879

Muh. Faisal, S.Pd., M. Pd

NIDN: 0927027904

Diketahui :

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Prodi
Pendidikan Seni Rupa

Dr. Andi Sukri Svamsuri, M. Hum

NBM. 858 625

Andi Baetal Mukaddas, S.Pd., M.Sn

NBM. 431 879

MOTTO

Jangan batasi dirimu dengan kata 'menyerah'. Kegagalan hanya sementara. Percaya diri, terus berusaha dan katakan 'aku bisa!'.

Sukses berarti melakukan yg terbaik yg kita bisa dengan apa yg kita miliki. Bukan dengan menginginkan apa yg orang lain miliki.

Hidup ini pilihan. Kamu yg sekarang adalah pilihan yg kamu ambil di masa lalu. Bijaklah dalam memilih langkahmu selanjutnya.

Dalam Perjalanan mungkin anda akan Merasakan Kepahitan , tapi ingatlah tujuan akhir anda adalah Kebahagiaan

ABSTRAK

SATRIANI. 2014. Studi tentang Kajian Makna Simbolik Dan Bentuk Kuburan Orang Kajang Di Kabupaten Bulukumba. Skripsi. Program Studi Pendidikan Seni Rupa Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Bapak Andi Baetal Mukaddas, S. Pd., M. Sn dan pembimbing II Bapak Muh. Faisal, S. Pd., M.Pd.

Studi tentang Kajian Makna Simbolik Dan Bentuk Kuburan Orang Kajang Di Kabupaten Bulukumba bertujuan untuk memperjelas dan memunculkan kembali struktur dan estetika yang pernah ada dibuat oleh pengrajin sebelumnya.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan terhadap objek ragam hias yang terdapat pada kompleks makam Katangka Kabupaten Gowa khususnya pada makam Keluarga I Mangkalliang Daeng Manyonri (Karaeng Katangka). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan jenis ragam hias yang terdapat pada makam raja-raja Gowa di Katangka khususnya pada makam Keluarga I Mangkalliang Daeng Manyonri (Karaeng Katangka), dan mendeskripsikan makna simbol yang terkandung pada perwujudan secara visual bentuk makam dan ragam hias pada makam Keluarga Mallingang Daeng Manyonri (Karaeng Katangka).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk motif ragam hias yang digunakan adalah tumbuhan-tumbuhan (motif flora) berupa sulur-suluran daun dan bunga yang digayakan (*stilasi*) sehingga menambah kesan keindahan motif flora ini di terapkan pada seluruh makam yakni pada motif jirat, landasan jirat, gunung, landasan gunung (pembatas gunung), serta pada nisan. Motif geometris berbentuk motif swastika yang terdapat pada jirat dan landasan gunung, bentuk lingkaran (Medalion) pada terdapat pada gunung. Motif fauna berupa bentuk burung atau binatang lainnya, motif ini terdapat jirat dan landasan pada gunung (pembatas gunung). Motif kaligrafi arab dalam bentuk sfesifikasi yakni dalam tulisan bahasa arab akan tetapi teks atau bacaannya berbahasa Makassar (huruf *Serang*) yang mendominasi semua makam, bagian-bagian makam yang terdapat motif kaligrafi terutama pada gunung bagian dalam dan luar, nisan perempuan pada bagian dalam dan luar, pelipit (jirat bagian luar sebelah Barat dan Timur). Makna simbolik yang tersirat pada motif ragam hias melambangkan kesuburan dan sebagai simbol rezki yang tidak terputus-putus seperti halnya pada motif sulur-sulur yang saling sambung-menyambung, dan motif sulur-suluran juga dapat dihubungkan dengan lambang keabadian. Motif fauna berupa motif ayam jantan dan burung yang biasa di lambangkan sebagai keberanian, keperkasaan, dan keuletan. Penerapan motif geometris berupa motif swastika yang merupakan salah satu simbol yang paling disucikan dalam tradisi Hindu. Sehingga yang di makamkan juga di anggap suci, religius. Motif kaligrafi melambangkan tauhid allah (keesaan Allah) dan menyimbolkan bahwa orang di makamkan beragama islam.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat ALLAH SWT Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi penelitian yang berjudul “ Kajian Makna Simbolik dan Bentuk Kuburan Orang Kajang Ammato Kabupaten Bulukumba” skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi persyaratan untuk guna memperoleh Gelar sarjana (SI) pendidikan Seni rupa, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unismuh Makassar.

Melalui kesempatan ini, penulis tidak lupa menyampaikan rasa tesrима kasih yang sebesar besarnya kepada semua pihak yang telah banyak membantu selama penyusunan skripsi ini terutama kepada yang terhormat:

1. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd., Rektor Universitas Muhamadiyah Makassar.
2. Dr. Andi Syukri Syamsuri, S.Pd., M.Hum., Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Andi Baetal Mukaddas, S.pd.,M.sn. Ketua jurusan pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Muhamadiyah Makassar. Selaku pembimbing I yang senantiasa memberikan masukan dan arahan dalam penyempurnaan skripsi ini.

Dengan segala kerendahan hatinya telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.

4. Muh. Tahir, S.Pd, Sekertaris Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Muh. Faisal,. S.pd,. M.Pd. selaku pembimbing II dengan segala kerendahan hatinya telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen di Jurusan Seni Rupa yang telah memberikan banyak ilmu dan berbagai perngalaman selama penulis menimba ilmu di Jurusan Seni Rupa.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena kesempurnaan hanya milik-Nya dan tiada manusia yang luput dari salah dan khilaf. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga saran dan kritikan tersebut menjadi motivasi kepada penulis untuk lebih tekun lagi belajar. Amiin...

Makassar, Juli 2014

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tinjauan Penelitian	3
D. Manfaat Hasil Penelitian	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	5
A. Kajian Pustaka	5
B. Sosial Budaya Masyarakat Kajang Ammatoa	13
C. Adat, Kepercayaan dan Kosmologi	14
BAB III METODE PENELITIAN	21
A. Jenis Penelitian	21
B. Lokasi Penelitian	21
C. Responden / Informen Pendahuluan	22
D. Teknik Pengumpulan Data	23
E. Analisis Data	25
F. Variabel Dan Objek	25
G. Definisi Operasional Variabel	27
H. Pengecekan Validitas Temuan	27
BAB IV HASIL PENELITIAN PEMBAHASAN	28
A. Bentuk kuburan	28
B. Letak keadaan kompleks kuburan Ammatoa	36

C. Tinjauan makna kuburann orang Kajang Ammatoa	38
D. Makna ritual kuburan orang Kajang Ammatoa	41
BAB V HASIL DAN KESIMPULAN	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran	58
C. DAFTAR PUSTAKA.....	59



MOTTO

Jangan batasi dirimu dengan kata 'menyerah'. Kegagalan hanya sementara. Percaya diri, terus berusaha dan katakan 'aku bisa!'.

Sukses berarti melakukan yg terbaik yg kita bisa dengan apa yg kita miliki. Bukan dengan menginginkan apa yg orang lain miliki.

Hidup ini pilihan. Kamu yg sekarang adalah pilihan yg kamu ambil di masa lalu. Bijaklah dalam memilih langkahmu selanjutnya.

Dalam Perjalanan mungkin anda akan Merasakan Kepahitan , tapi ingatlah tujuan akhir anda adalah Kebahagiaan



ABSTRAK

SATRIANI. 2014. Studi tentang Kajian Makna Simbolik Dan Bentuk Kuburan Orang Kajang Di Kabupaten Bulukumba. Skripsi. Program Studi Pendidikan Seni Rupa Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Bapak Andi Baetal Mukaddas, S. Pd., M. Sn dan pembimbing II Bapak Muh. Faisal, S. Pd., M.Pd.

Studi tentang Kajian Makna Simbolik Dan Bentuk Kuburan Orang Kajang Di Kabupaten Bulukumba bertujuan untuk memperjelas dan memunculkan kembali struktur dan estetika yang pernah ada dibuat oleh pengrajin sebelumnya.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan terhadap objek ragam hias yang terdapat pada kompleks makam Katangka Kabupaten Gowa khususnya pada makam Keluarga I Mangkalliang Daeng Manyonri (Karaeng Katangka). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan jenis ragam hias yang terdapat pada makam raja-raja Gowa di Katangka khususnya pada makam Keluarga I Mangkalliang Daeng Manyonri (Karaeng Katangka), dan mendeskripsikan makna symbol yang terkandung pada perwujudan secara visual bentuk makam dan ragam hias pada makam Keluarga Mallingkang Daeng Manyonri (Karaeng Katangka).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk motif ragam hias yang digunakan adalah tumbuhan-tumbuhan (motif flora) berupa sulur-suluran daun dan bunga yang digayakan (*stilasi*) sehingga menambah kesan keindahan motif flora ini di terapkan pada seluruh makam yakni pada motif jirat, landasan jirat, gunung, landasan gunung (pembatas gunung), serta pada nisan. Motif geometris berbentuk motif swastika yang terdapat pada jirat dan landasan gunung, bentuk lingkaran (Medalion) pada terdapat pada gunung. Motif fauna berupa bentuk burung atau binatang lainnya, motif ini terdapat jirat dan landasan pada gunung (pembatas gunung). Motif kaligrafi arab dalam bentuk spesifikasi yakni dalam tulisan bahasa arab akan tetapi teks atau bacaannya berbahasa Makassar (huruf *Serang*) yang mendominasi semua makam, bagian-bagian makam yang terdapat motif kaligrafi terutama pada gunung bagian dalam dan luar, nisan perempuan pada bagian dalam dan luar, pelipit (jirat bagian luar sebelah Barat dan Timur). Makna simbolik yang tersirat pada motif ragam hias melambangkan kesuburan dan sebagai simbol rezki yang tidak terputus-putus seperti halnya pada motif sulur-sulur yang saling sambung-menyambung, dan motif sulur-suluran juga dapat dihubungkan dengan lambang keabadian. Motif fauna berupa motif ayam jantan dan burung yang biasa di lambangkan sebagai keberanian, keperkasaan, dan keuletan. Penerapan motif geometris berupa motif swastika yang merupakan salah satu simbol yang paling disucikan dalam tradisi Hindu. Sehingga yang di makamkan juga di anggap suci, religius. Motif kaligrafi melambangkan tauhid allah (keesaan Allah) dan menyimbolkan bahwa orang di makamkan beragama islam.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya seni tradisional merupakan seni yang tidak ternilai harganya. Hampir seluruh daerah di Indonesia mempunyai peninggalan-peninggalan budaya yang menarik untuk diteliti tidak terkecuali Sulawesi Selatan. Daerah Sulawesi Selatan sebagaimana dengan daerah-daerah lainnya di Indonesia memiliki potensi budaya, kesenian dan unsur-unsur tradisi serta peninggalan purbakala. Sebagaimana produk budaya yang beraneka ragam. Keanekaragaman hasil budaya tersebut ikut memperkaya kebudayaan Nasional.

Dalam pembangunan Nasional di bidang kebudayaan, pemerintah telah banyak berusaha untuk menanggulangi kepunahan kekayaan budaya sebagai warisan nenek moyang. Antara lain dengan mengadakan pengawasan dan perlindungan kelestarian.

Peninggalan-peninggalan yang dianggap penting termasuk kuburan/makam. Akulturasi dan usaha-usaha pemerintah dalam rangka penyebarluasan informasi kebudayaan Indonesia dapat dilihat dari berbagai segi. Di antaranya adalah kegiatan dokumentasi buku dan album seni budaya, melalui penelitian, penulisan artikel pada jurnal dan sebagainya.

Upaya-upaya tersebut menunjukkan bahwa Negara memberikan kesempatan seluas-seluasnya terhadap perkembangan dan kemajuan kebudayaan nasional. Hal ini sejalan dengan penjelasan dalam Undang-Undang Dasar 1945

pasal 32 yang menegaskan bahwa Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia termasuk hasil kesenian.

Salah satu kekayaan seni dan budaya yang ada di Indonesia khususnya di Sulawesi Selatan adalah kuburan Adat Kajang Ammatoa yang di sebut (*jera tunggal*) dinamakan kuburan paling tua di Ammatoa, kuburan tua tersebut dapat ditemukan di daerah Ammatoa, bentuk kuburan seperti ini sangat di junjung tinggi oleh pemangkunya, namun nilai estesisnya akan tergilas dan akan ditinggalkan atau terlupakan apabila tidak di jaga kelestariannya

Salah satu hasil kesenian dalam bentuk kebudayaan material yang dikaji dalam tulisan ini ialah bentuk kuburan di Ammatoa. Bentuk kuburan di Ammatoa merupakan ungkapan perasaan yang lahir dalam berbagai bentuk simbol yang mempunyai makna tersendiri. Hal ini seringkali erat kaitannya dengan kepercayaan atau kebiasaan yang dianut oleh masyarakat pemangkunya, karena berkaitan dengan isi batin atau kepercayaan pembuatnya maka bukan tidak mungkin suatu simbol yang diungkapkan terkadang mempunyai makna ganda di samping sebagai ekspresi estetika juga mempunyai simbol lain untuk tujuan spiritual tertentu.

Oleh karena itu peneliti akan membuat studi tentang kajian makna simbolik dan bentuk kuburan orang Kajang Ammatoa. Dalam rangka memperjelas dan memunculkan kembali srtuktur dan estetika yang pernah ada dibuat oleh pengrajin sebelumnya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk mengangkat/mengulas penelitian dengan judul “ Kajian Makna Simbolik dan Bentuk Kuburan Orang Kajang Ammatoa “.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang dikemukakan tersebut, dapat diuraikan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk kuburan orang Kajang Ammatoa?
2. Apa makna ritual yang terdapat pada kuburan orang Kajang Ammatoa?
3. Bagaimana proses perubahan bentuk pada struktur makam orang kajang Ammatoa?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi yang lebih akurat, jelas dan benar atas masalah yang dirumuskan, sehingga dapat memberikan keterangan yang akurat. Secara terperinci tujuan penelitian ini adalah sebagai :

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kuburan orang Kajang Ammatoa .
2. Untuk mendeskripsikan makna simbolik bentuk kuburan orang Kajang Ammatoa.
3. Untuk mendeskripsikan kenapa bentuk kuburan sampai saat ini masih di pertahankan.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Jika tujuan penelitian ini dapat dicapai, maka hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Dapat mengidentifikasi ciri khas bentuk kuburan orang Kajang di Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.

2. Dapat mengidentifikasi makna simbolik pada bentuk kuburan di Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu dibidang seni khususnya seni rupa terkait bentuk kuburan orang Kajang di Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.
4. Dijadikan reperensi budaya khusus pada bentuk kuburan guna melestarikan budaya bangsa.



BAB. II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini akan diketengahkan kerangka acuan teori yang akan di gunakan sebagai landasan dalam melaksanakan penelitian.

1. Pengertian Bentuk

Bentuk adalah wujud dari apa yang tampak dan dapat diamati, dilihat diraba. Dalam bahasa sehari-hari sering disebut rupa untuk menyebut sesuatu yang berwujud. Bentuk adalah perwujudan secara totalitas dari suatu karya seni yang terdiri atas kesatuan unsur-unsur yang dapat diamati secara jelas. Dalam ragam hias bentuk merupakan unsur-unsur rupa yang saling melebur dan tarik-menarik menjadi satu kesatuan yang utuh. Hasilnya dapat mempengaruhi penghayatan kita karena ada kesesuaian antara diri dengan bentuk yang dapat diamati. Bentuk-bentuk ini tersusun dalam aturan-aturan yang lazim disebut komposisi atau kecakapan praktis menyusun unsur-unsur dalam karya seni sehingga menyenangkan perasaan setelah menyaksikannya.

Menurut Suwaji Bastomi (1992:55), bahwa bentuk tidak lepas kaitannya dengan elemen garis. Bidang adalah suatu bentuk dataran yang dibatasi garis. Dengan kata lain, bentuk disebut bidang bertepi. Karya seni rupa yang diubah dengan unsur-unsur bidang bertepi akan menghasilkan bentuk geometris, seperti aliran kubisme dalam seni patung dan seni lukis selalu memperhitungkan dan mempertimbangkan hubungan antara garis-garis dan bentuk sehingga cenderung rasional.

2. Simbolik

a. Pengertian Simbolik

Kata simbol berasal dari kata Yunani kuno, yakni “simbolos” yang berarti tanda, ciri atau lambang (Ensiklopedia Indonesia, 1984 : 941). Simbol atau lambang adalah sesuatu seperti tanda (lukisan, tanda, dan sebagainya) yang menyatakan sesuatu atau mengandung maksud tertentu.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (1982:1323), dijelaskan bahwa: simbol ialah pemakaian atau pengemukaan simbol-simbol dalam menyampaikan sesuatu dalam karya. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Anton M. Moeliono, (1989:840) dijelaskan bahwa : simbolik adalah lambang; menjadi lambang; mengenai lambang. Menurut Geertz (dalam Husain, 2001:22), bahwa: Simbolik adalah sesuatu yang perlu dipelajari, ditangkap dan ditafsirkan maknanya. Simbolik di sini dimaksudkan sebagai sesuatu yang dapat berupa benda, peristiwa, ucapan dan kelakuan atau tingkah laku seseorang. Kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik yang terurai dalam jaringan makna, karena itu simbolik perlu ditafsirkan secara mendalam agar membawa makna dalam kehidupan masyarakat.

b. Hubungan simbolik dan manusia

Hubungan antara manusia dengan simbol-simbol sangat erat sekali bahkan kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dengan simbol. Begitu eratnya hubungan manusia dengan simbol sampai manusia pun disebut sebagai makhluk yang hidup dalam simbol-simbol. Manusia berpikir, berperasaan dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis, ungkapan yang simbolis ini merupakan ciri khas manusia, yang membedakannya dengan hewan.

The Liang Gie (1975: 26), di dalam kamus logika (*Dictionary of Logic*) menyebutkan bahwa simbol adalah tanda buatan manusia yang bukan berwujud kata-kata untuk mewakili sesuatu dalam bidang logika saja karena dalam budaya simbol dapat berupa kata-kata. Simbol adalah sesuatu hal atau keadaan yang merupakan media pemahaman terhadap objek.

Tanda ialah suatu hal atau keadaan yang menerangkan objek kepada subjek. Tanda selalu menunjuk kepada yang riil (benda) kejadian atau tindakan. Contohnya sebelum guntur berbunyi selalu ditandai dengan kilat. Tanda alamiah ini merupakan bagian dari hubungan alamiah, sebelum guntur meledak didahului dengan kilat. Tanda-tanda yang dibuat manusia pun menunjukkan sesuatu yang terbatas yang artinya menunjukkan hal-hal tertentu pula, misalnya tanda-tanda lalu lintas, tugu-tugu jarak jalan seperti kilometer, hektometer, tanda baca pada bahasa tulis, tanda-tanda pangkat atau jabatan. Sebaliknya pada lambang contohnya lambang palang merah dan lambang Garuda Pancasila merupakan suatu benda, keadaan atau hal yang mempunyai arti yang terkandung didalam lambang-lambang tersebut. Sebuah benda, misalnya bunga, yang dirangkai menjadi untaian bunga atau kanvas yang menyatakan untuk ikut berduka cita atau bendanya, tetapi pemahaan arti benda itu dipakai sebagai lambang untuk menyatakan ikut berduka cita.

c. Hubungan simbol dan agama

Agama sebagai sebuah institusi sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan serta imajinasi manusia tentang keberadaan yang gaib, yaitu tentang hakikat hidup dan maut dan tentang wujud dewa-dewa dan makhluk halus lainnya yang mendiami alam gaib. Keyakinan-keyakinan seperti itu biasanya

diajarkan kepada manusia dari kitab-kitab suci Agama yang bersangkutan atau dari mitologi dan dongeng-dongeng suci yang hidup dalam masyarakat. Sistem kepercayaan sangat erat hubungannya dengan sistem upacara-upacara keagamaan dan menentukan tata cara dari unsur-unsur, acara, serta keyakinan alat-alat yang dipakai dalam sebuah upacara. Tujuan sistem upacara keagamaan adalah untuk digunakan sebagai media hubungan manusia dengan Tuhan, dewa-dewa atau makhluk halus yang mendiami alam gaib. Sistem upacara keagamaan ini melambangkan konsep-konsep yang terkandung dalam sistem kepercayaan. Seluruh sistem upacara keagamaan terdiri atas aneka macam upacara. Yang terdiri atas kombinasi berbagai macam unsur upacara, misalnya berdoa bersujud, sesaji, berkorban, dan sebagainya.

Kedudukan simbol dalam agama sebagaimana dapat dilihat dalam kegiatan atau upacara keagamaan. Tindakan simbolis dalam upacara keagamaan merupakan bagian sangat penting karena tindakan simbolis ini melambangkan komunikasi manusia dengan Tuhan.

Cara-cara berdoa manusia dari dulu sampai sekarang selalu diikuti dengan tingkah laku simbolis, mengucapkan doa sambil menengadahkan kedua telapak tangan seraya mendongakkan kepala ke atas, seolah siap menerima sesuatu dari Tuhan Yang Maha Tinggi.

d. Jenis-jenis simbolik

Menurut Bahtiar (dalam Daniati, 2008 : 9-13) berdasarkan sifatnya, simbol ada empat jenis:

1) Simbol-simbol konstitutif

Simbol-simbol konstitutif yang berbentuk kepercayaan-kepercayaan yang dikenal oleh nenek moyang kita sejak zaman prasejarah, masyarakat prasejarah dengan pola pikir yang masih sangat sederhana (primitif), kehidupannya sangat tergantung kepada alam. Alam adalah sesuatu yang misteri bagi mereka. Kehidupan mereka penuh dengan mitos untuk menjinakkan alam yang terkadang membawa bencana bagi kehidupan mereka. Dengan kepercayaan animisme dan dinamismenya mereka menggunakan simbol-simbol sebagai sarana persembahan kepada dewa-dewa yang menguasai alam.

Kehidupan simbolisme dalam bidang kepercayaan dan agama ini berlanjut terus sepanjang peradaban manusia. Simbol-simbol tersebut nampak pada cara-cara peribadatan mereka, maupun pada sarana-sarana peribadatannya.



Gambar 01. Contoh simbol konstitutif
(Sumber: <http://rajapel3t.wordpress.com>)

2.Simbol-simbol kognitif

Simbol-simbol kognitif adalah simbol-simbol yang digunakan di dalam ilmu pengetahuan. Simbol-simbol atau lambang yang digunakan di dalam ilmu pengetahuan semata-mata untuk mempermudah atau menyederhanakan ingatan atau kemampuan mengingat suatu ilmu pengetahuan. Demikian di dalam ilmu Kimia dikenal lambang-lambang nama unsur seperti besi (Fe), air (H₂O), oksigen (O₂) dan sebagainya.

Simbol ilmu pengetahuan adalah simbol yang diskursif atau nalar ialah suatu simbol dengan nama logika-logika modern menganalisa pernyataan-pernyataan. Simbol ini akhirnya terungkap paling jelas dalam bahasa yang memiliki konstruksi secara konsekwen. Setiap simbol mewakili satu nama, sehingga deretan simbol-simbol yang tersusun menurut aturan sintaksis tertentu menghasilkan suatu gambaran mengenai suatu kenyataan tertentu.



Gambar 02. Contoh simbol konstitutif
(Sumber : <http://www.indonetwork.co.id/alloffers>)

2) Simbol-simbol evaluatif

Simbol-simbol evaluatif atau penelitian moral adalah simbol membentuk nilai-nilai dan aturan-aturan dalam kehidupan manusia. Jenis simbol ini umumnya ditemukan di dalam masyarakat tradisional yang teguh memegang adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun



Gambar 03. Contoh simbol Evaluatif
(Sumber : <http://google.c.id/group+108466/60.html>)

3) Simbol-simbol ekspresif

Simbol-simbol ekspresif atau pengungkapan perasaan adalah simbol-simbol yang terdapat di dalam karya seni. Simbol ekspresif oleh *Langer* adalah simbol yang presentasional atau penghadir. Pemahaman terhadap simbol ekspresif tidak tergantung pada hukum yang mengatur perhubungan unsur-unsurnya, melainkan pada intuisi langsung. Lagi pula simbol ini tidak merupakan suatu konstruksi yang bisa diceraikan-beraikan unsur-unsurnya, melainkan satu kesatuan yang bulat dan utuh.

Karya seni sebagai ekspresi perasaan, ungkapan pengalaman emosional yang mengandung makna simbolik tidak untuk dimengerti, melainkan untuk diresapi. Di dalam menilai suatu karya seni tidak dikenal istilah mengerti atau tidak mengerti tetapi yang muncul adalah kadar apresiasi yang lentur, dialog berjalan dengan lemah atau intensif. Dari sini yang dihasilkan adalah pengetahuan keindahan (*insight estetis*).

Makna yang terkandung di dalam simbol seni adalah makna ganda, sifatnya multi interpretatif. Bagaimanapun harus disadari bahwa di balik simbol seni senantiasa tersembunyi subjektivitas senimannya sebagai faktor penentu. Sejak semula seni telah memihak untuk tidak kompromi dengan rasionalitas. Dengan demikian harus dipahami bahwa seni bukanlah deskripsi dari fakta-fakta objektif, dan jelasnya simbol pada seni mengacu pada simbol bergand



. Gambar 04. Contoh simbol ekspresif
(Sumber : <http://coloidfard.blogspot.com/2009/05/height.html>)

a. Pengertian kuburan

Dalam menghadapi peristiwa kematian orang Kajang mengadakan upacara yang diselenggarakan setiap sepuluh hari sekali sampai seratus hari (*addangan*), pada malam ke seratus, diselenggarakan upacara kematian yang paling besar

mewajibkan keluarga untuk memotong kerbau. Atau disebut malam (*addangan*) ini dimeriakan dengan nyanyian oleh dua orang perempuan dan dibunyikan suing (*basing*) oleh dua orang laki-laki. (*basing*) ini dilantungkan sebagai cerminan rasa duka mendalam keluarga yang ditinggalkan.

Setiap kebudayaan mempunyai ciri khas tertentu oleh karna itu, khususnya di Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba mempunyai ciri khas bentuk kuburan yang diyakini masyarakat Kajang, untuk di kunjungi tiga kali dalam satu hari, dalam bentuk kuburan Kajang Ammatoa mempunyai dua perbedaan yaitu (*batoro*) sama batu nisan.

B. Sosial Budaya Masyarakat Kajang Ammatoa

Predikat adat bagi suatu komunitas sosial adalah penegasan dari sebuah identitas sosial dan identitas sekaligus. Penggunaanya acap kali di munculkan untuk membilah stratifikasi sosial yang cenderung mengulang era-era pembagian kasta di era lama. Bagi masyarakat Kajang Ammatoa, predikat-predikat juga penting bukan hanya harus ditilik pada sisi konotatif semata, tetapi juga diperlukan untuk memudahkan seseorang melanggengkan hubungannya.

Bagi kebanyakan klan di Nusantara penggunaan predikat tertentu sudah merupakan warisan pergaulan secara turun temurun. Kemudian di masa sekarang, predikat itu tidak lagi berfungsi untuk mebedakan status sosial seseorang, tetapi digunakan sebagai sapaan akrab untuk mengurangi kebiasaan menyebut nama. Karena memang tradisi orng Indonesia, jarang sekali kita memanggil orng lain dengan nama aslinya secara langsung.

Berikut ini Fitua memunculkan beberapa predikat sosial yang didalam lingkungan khususnya Kajang Ammatoa:

a. *Adat Limaya*

Adat limaya merupakan suatu lembaga yang statusnya setingkat dengan Karaeng tallua. Anggotanya sebanyak lima orang, dengan tugas-tugasnya tersendiri yang biasa dipanggil dengan:

Galla pantama, Galla Lombok, Galla Anjuru, Galla Kajang, Galla Puto

b. *Karaeng Tallua*

Karaeng Tallua selaku lembaga pemerintah dalam lingkungan masyarakat Ammatoa mempunyai tiga anggota yaitu Karaeng Kajang, Sullehatang dan Anak Karaeng. Karaeng Tallua sebagai lembaga dalam struktur pemerintah adat Ammatoa mempunyai fungsi dan tugas tersendiri yaitu mendampingi Galla Pantama pada setiap berlangsungnya pesta adat.

C. Adat Kepercayaan Masyarakat Kajang Ammato dan Kosmologi

1. Adat

Adat adalah aturan, kebiasaan-kebiasaan yang tumbuh dan terbentuk dari suatu masyarakat atau daerah yang dianggap memiliki nilai dan junjung serta dipatuhi masyarakat pendukungnya. Di Indonesia aturan-aturan tentang segi kehidupan manusia tersebut menjadi aturan-aturan hukum yang mengikat yang disebut hukum adat. Adat telah melembaga dalam kehidupan masyarakat baik berupa tradisi, adat upacara dan lain-lain yang mampu mengendalikan perilaku

warga masyarakat dengan perasaan senang atau bangga, dan peranan tokoh adat yang menjadi tokoh masyarakat menjadi cukup penting.

Adat merupakan norma yang tidak tertulis, namun sangat kuat mengikat sehingga anggota-anggota masyarakat yang melanggar adat istiadat akan mendeita, karena sanksi keras yang kadang-kadang secara tidak langsung dikenakan. Misalnya pada masyarakat yang melarang terjadinya perceraian apabila terjadi suatu perceraian maka tidak hanya bersangkutan yang mendapatkan sanksi tersebut.

2. Kepercayaan

Percaya kepada (*Tu Riek Akrakna*) merupakan konsepsi ketuhanan dalam ajaran pasang. *Tu Riek Akrakna* adalah satu-satunya kekuasaan Yang Maha Mutlak dan merupakan sumber dari semua wujud. *Tu Riek Akrana* Maha Kuasa Maha Berkehendak dan Bertahta di atas kekuasaannya.

a. Percaya Kepada Alam Gaib

Alam gaib atau kekuatan gaib yang dimaksudkan disini berbeda dengan “Yang Gaib” menurut Alquran atau gaib menurut ajaran Islam, sekalipun pengertiannya hamper sama yaitusuatu yang tidak dapat dijangkau dengan panca inra. Tetapi yang dimaksud alam gaib Alquran adalah merupakan suatu yang tidak dapatjangkau panca inra tetapi sesuatu itu diperkuat dengan dalil atau ayat-ayat Alquran sendiri seperti yang tersebut dalam Surah Al-Baqaraha ayat 3 artinnya:...”(yaitu) meraka yang beriman kepda alam gaib, yang mendirikan shalat...”⁸ sedang yang dimaksud dengan gaib menurut antropologi religi yaitu kepercayaan akan adanya”teknik-teknik atau kompleks cara-cara yang

digunakan oleh manusia untuk mempengaruhi alam sekitarnya sedemikian rupa sehingga alam sekitarnya itu menuruti kehendaknya”⁹, atau dengan kata lain, kekuatan gaib yang disebut dalam pasang yaitu kepercayaan terhadap kekuatan sakti yang dapat diperoleh melalui roh-roh leluhurnya. Kesaktian itu berupa kebal terhadap benda tajam atau membunuh dan membinasakan dengan mantra-mantra seperti yang disebut dengan doti.

a. Percaya terhadap Ammatoa

Dalam penuturan pasang berupa cerita suci dalam ungkapan lainnya menyebut bahwa perintah atau amanah dari Tu Riek Akrakna disampaikan kepada manusia melalui seorang manusia pilihan. Orang tersebut mempunyai keistimewaan dan kelebihan-kelebihan lainnya. Orang tersebut menerima perintah dari larangan Tu Riek Akrakna. Orang tersebut karena kesuciannya maka nama aslinya pantang untuk diungkapkan. Sehingga dipanggil menurut statusnya yaitu Ammatoa. Seperti diungkapkan dalam pasang bahwa Ammatoa adalah manusia yang pertama, sudah ada sejak dunia ada. Dapat dilihat dalam ungkapan pasang : *“Simemangna lino Amma riemo”* yang artinya sejak dunia Amma sudah ada. Adapun istilah Ammatoa tersebut bukanlah merupakan nama diri melainkan nama jabatan atau penamaan sesuai dengan statusnya. Amma adalah istilah bahasa konjo yang artinya bapak, sedang istilah Toa artinya tua. Dengan demikian Ammatoa berarti bapak tua atau dituakan. Pengertian bapak disini bukanlah pengertian menurut biologi yang berarti ayah kandung tetapi adalah pengertian bapak sebagai pemimpin atau kepala. Jadi Ammatoa berarti bapak tua atau bapak yang dituakan atau pemimpin.

Sedang pengangkatannya sebagai Ammatoa diungkapkan dalam pasang bahwa pada suatu ketika terdengar suara dari Tu Riek Akrakna kepda orang yang pertama tadi bahwa engkaulah berahta seperti Sombayya ri Gowa atau Mangkau ri Bone, Pajung ri Luwu. Lengkapnya ungkapan tersebut: “ Rie’a A’ra’na angkua ikaw mintu Ammatoa naikaw mintu appa’rie’ana tallu naikawto’mi antu angkammiai tana toaya Somba ri Gowa, Mangkau ri Bone, Pajung ri Luwu. Maksudnya bahwa Ammatoa sebagai manusia pertama menerima suara dari Tuhan tentang pengangkatannya sebagai pemimpin manusia sehingga memegang kekuasaan seperti halnya dengan raja Bone yang disebut dengan Pajung ri Luwu. Selaian penamaan Ammatoa dan statusnya sebagai pemimpin juga dikenal dengan penamaan lain yakni Boheta yang bearti nenek kita atau moyang kita. Bohe artinya nenek sedang “ta” adalah merupakan kata ganti milik, jadi Boheta artinya nenek kita. Penamaan ini sesuai dengan statusnya sebagai nenek moyang manusia. Di samping itu sering pula disebut deengan nama Mula tauwa atau manusia pertama. Cerita dan kisah selengkapya mengenai penamaan dan penafsiran Mula Tauwa atau manusia pertama akan diuraikan dalam cerita mitos yang dikemukakan bagian berikutnya. Uraian ini mengenai penerimaan pengangkatan Ammatoa sebagai pemimpin, Nampaknya berkelanjutan terus menerus kepada setiap Ammatoa sebab setelah Ammatoa pertama meninggal dunia dengan jalan Assajang 14 digantikan oleh putranya sebagai Ammato ke-2. Dan setiap dan setiap yang diangkat sebagai Ammatoa senantiasa menerima pengangkatan dari Tu Riek Akrakna sehingga disebut Angguppa Panggamaseang ri Tau Riek Akrkna.

Adapun jumlah Ammatoa dari pertama sampai sekarang merupakan yang ke VIII. Dengan susunan sebagai berikut: Ammatoa 1 nama aslinya patang unttuk disebut: sebab merupakan suatu pelanggaran atau basung. Ammatoa kedua merupakan putra ke lima dari Ammatoa dikenal sebagai Ammatoa ri Benteng. Ammatoa kedua inilah yang dimakamkan dikuburan tunggalaka sedang Ammatoa pertama tidak punya kuburan sebab kematiannya merupakan immortal atau sajang. Ammatoa berikutnya berturut-turut disebut, Ammatoa ri Buloa, Ammatoa ri Tombolo, Ammato ri Pangi, Ammatoa ri Benteng, dan Ammatoa ri Balangbina atau puto palasa Ammatoa ke VIII.

a. Percaya terhadap kebenaran pasang

Cerita atau ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam pasang itu sendiri cukup banyak menyebutkan tentang penegasan untuk mempercayai isi dan kebenaran *Pasang Ri Kajang*. Dengan pengertian lain, Pasang itu menuntut kepada masyarakat pemiliknya untuk menerima semua ungkapan dan cerita pasang sebagai doktrin atau ajaran. Sebab Pasang dan ajarannya mempunyai status yang tinggi, bahkan melebihi apayang disebut Lontara ri Gowa atau apa yang disebut Kitta ri Luhu. Baik Kitta atau Lontara merupakan himpunan dan kumpulan daripada ilmu pengetahuan suku-suku Bugis dan suku-suku Makassar. Kitta atau Lontara oleh pemiliknya dipandang sebagai kitab-kitab suci sebab mengandung berbagai pengetahuan seperti mantra-mantra semacamnya. Tetapi Pasang melebihi kesucian yang dimiliki oleh Lontara dan Kitta. Bahkan Pasang dipandang mempunyai nilai sakral yang melebihi kitab suci umat islam, sehingga

kalau tidak menjalankan perintah yang dikandungnya merupakan suatu dosa. Begitu juga kalau tidak mengindahkan apa yang dilarangnya.

a. Percaya Terhadap hari Kemudian

Dalam penuturan Pasang, juga ditemukan adanya hari kemudian yang harus dipercaya oleh pengikut ajaran Pasang atau masyarakat Ammatoa. Hari kemudian akhirat menurut konsepsi Pasang adalah hari tepat kembalinya semua makhluk dan kembali menghadap Tuhan yang disebut dengan Tau Paretta. Ajaran Pasang menilai bahwa dunia ini hanyalah tempat tinggal sementara, sedang tempat tinggal yang kekal adalah akhirat yang disebut dengan Allonjirengang. Dan kalau manusia itu meninggal dunia menurut ajaran Pasang maka mereka itu kembali ke asalnya atau kembali kepada Tuhan dengan segala sifat-sifatnya. Kehidupannya di akhirat akan ditentukan oleh perbuatannya selama masih hidup. Kalau semasih hidupnya seseorang mempunyai sifat rakus babi, maka di akhirat nanti akan menjelma sebagai babi pula.

a. Percaya Terhadap Takdir

Percaya terhadap takdir merupakan rangkain dari sistem kepercayaan dalam ajaran Pasang. Dari penuturan-penuturan lisan yang diungkapkan lainnya terlihat adanya konsepsi Pasang tentang adanya takdir atau nasib yang ditentukan oleh Tuhan atau Tu Riek Akrakna. Nasib baik atau Buruk, miskin atau kaya semuanya itu tergantung kepada kehendak Yang Maha Kuasa. Menurut ajaran Pasang, semua orang akan memperoleh kekayaan yang disebut dengan Kalumannyang Kalauepeang jika dikehendaki oleh Tuhan. Seperti diungkapkan : 'Kalumannyang akulei niuppa punna na'rakkangngi pamarenta nasaba' pameranta sambungannai

Tu Riek Akrakna nasaba' pamarenta anngissengisei nu haji nu kodi, artinya kekayaan itu dapat diperoleh jika dikehendaki oleh pemerintah sebab pemerintah penghubung dari Tuhan, ia mengetahui semua yang baik atau yang buruk. Selanjutnya mengenai kemiskinan diungkapkan :”Tau dodong kamase-mase Turunganna Agkua “22, yang artinya orang yang miskin papa itu memang sudah ditakdirkan demikian. Jadi menurut konsepsi Pasang yang merupakan wujud daripada sistem kepercayaannya mengenal juga adanya nasib atau takdir baik dan buruk, yang kesemuanya itu ditentukan oleh Tuhan atau Tau Riek Akrakna.



BAB. III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif, yakni berusaha memberikan gambaran objektif sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya mengenai bentuk, ciri khas makna simbolik bentuk kuburan orang Kajang Ammatoa di Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Selanjutnya penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur makna simbolik bentuk kuburan orang Kajang Ammatoa yang memiliki nilai filosofis yang sarat dengan sistem kepercayaan orang Kajang Ammato.

B. Lokasi Penelitian

Secara geografis lokasi penelitian berada di Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba Propinsi Sulawesi-Selatan. Desa Tana Toa terletak di bagian utara Kecamatan Kajang selanjutnya Desa ini berbatasan dengan empat Desa yang merupakan pemekaran dari Desa Tana Toa pada tahun 1995 yaitu sebelah utara dengan Desa Batu Nilamung sebelah selatan dengan Bonto Baji, sebelah barat dengan Desa Pattiroang dan sebelah timur dengan Desa Malleleng. Dari sembilan Dusun yang terdapat di Desa Tana Toa, penelitian ini lebih memfokuskan pada Dusun Benteng, dimana Dusun Benteng terdapat kehidupan masyarakat Ammatoa yang di dalamnya masih mempertahankan struktur kebudayaan unsur kesenian yang sarat dengan kearifan.



C. Responden/ Informen pendahuluan

Langkah awal yang dilakukan adalah peneliti memiliki informen kunci yang memiliki hubungan yang lebih intim dengan peneliti dengan pertimbangan bahwa suku Ammatoa memiliki prinsip-prinsip interksi yang tidak terlalu terbuka, oleh karena itu dalam memiliki informan kunci peneliti mensyaratkan informan yang mempunyai pengetahuan. Selanjutnya menemukan informen, maka dilakukan dengan tehnik (*snow ball sampling*) yaitu mencari responden yang telah dit entukan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik kepustakaan, observasi lapangan, dokumentasi, dan wawancara.

1. Data primer

Dilakukan dengan cara melihat atau langsung terjun ke lapangan untuk melakukan wawancara yang belum berhubungan dengan landasan teori dalam penelitian ini. Adapun beberapa langkah yang kita jalani sebelum meneliti atau wawancara, yaitu diantaranya memahami etika penelitian berdasarkan norma dan kepercayaan yang berlaku di Kajang Ammatoa. Yang dimaksudkan di sini adalah bayangan manusia terhadap berbagai perwujudan yang ada di luar jangkauan akal dan pikiran manusia, wujud-wujud tersebut tidak terjangkau oleh kemampuan akal dan pikiran sehingga perwujudan tersebut harus dipercaya dan diterima sebagai dogma, yang berpangkal kepada keyakinan dan kepercayaan. Bayangan dan gambaran tersebut di antara lain tentang alam gaib yang mencakup sejumlah perwujudan seperti dewa-dewa, mahluk halus roh-roh dan sejumlah perwujudan lainnya yang mengandung kesaktian. Termasuk rangkain dari sistem kepercayaan tersebut yang ada di Kajang Ammatoa.

2. Data sekunder

Yang dimaksud dengan sekunder adalah data yang biasa di olah peneliti, di wawancara, Observasi, dokumentasi secara lnsung terhadap warga masyarakat Kajang Ammatoa dengan beberapa suku adat yang paling tua di Kajang Ammatoa, namun peneliti mendapat pasang secara harfiah berarti pesan-pesan wasiat atau amanat. Dengan demikian ungkapan tersebut dapat pula berarti

message seperti dikenal dalam ungkapan bahasa Inggris, dan seati pula dengan istilah risalah yang dikenal dalam kamus bahasa Arab.

a. Observasi

Teknik observasi yaitu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap objek penelitian yakni mengamati bagaimana kajian makna simbolik dan bentuk kuburan orang Kajang Ammatoa, di Kabupaten Bulukumba.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara lisan kepada responden dalam hal ini penanggung jawab khususnya pada masyarakat Kajang yang disebut (*patuntung*) kuburan Kajang Ammatoa di Kabupaten Bulukumba.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk merekapitulasi data-data, baik data yang diperoleh dari buku-buku literatur yang relevan dengan objek yang diteliti maupun data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara di lapangan yang telah dilakukan, serta mengambil gambar/foto dengan bantuan kamera digital untuk keperluan analisis data yaitu dengan mengamati secara langsung apa yang terdapat pada kuburan Kajang Ammatoa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.

- a. Pedoman dokumentasi yang memuat garis-garis besar atau kategori yang akan dicari datanya.
- b. *Check-list*, yaitu daftar variabel yang akan dikumpulkan datanya. Dalam hal ini peneliti tinggal memberikan tanda atau tally setiap pemunculan gejala yang dimaksud

E. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul akan diolah dan di deskripsikan dalam bentuk uraian. Teknik analisis datanya adalah non statistik atau analisis kualitatif, yakni menggambarkan keadaan yang sebenarnya atau apa adanya. Data tersebut dibahas secara tuntas dan lugas sesuai dengan asumsi yang ada untuk menghasilkan kesimpulan mengenai studi kajian makna simbolik dan bentuk kuburan orang Kajang Ammatoa di Kabupaten Bulukumba.

F. Variabel dan Objek

1. Bagaimana bentuk kuburan orang Kajang Ammatoa
2. Apa makna ritual yang terdapat pada kuburan orang Kajang Ammatoa
3. Bagaimana proses perubahan bentuk pada struktur makna orang Kajang Ammatoa

G. Definisi Operasional Variabel

Menurut (Setyosari, 2010 : 108) Variabel adalah segala sesuatu yang menjadi objek pengamatan dalam penelitian. Melihat judul tersebut maka variabel penelitian ini adalah “Kajian Makna simbolik dan bentuk kuburan orang Kajang Ammatoa”. Adapun keadaan variabel-variabel sebagai berikut :

1. Bentuk kuburan yang dimaksud adalah keseluruhan pola atau struktur yang terdapat di kuburan orang kajang Ammatoa
2. Makna ritual yang terdapat pada kuburan yang dimaksud adalah pembacaan doa-doa dikuburan atau di rumah Kajang Ammatoa.
3. Proses perubahan pada struktur makam orang Kajang yang dimaksud adalah penghitungan malam meluui dari malam ke 10 sampai pemasangan batu nisan.

H. Pengecekan Validitas Temuan

Sebelum dilakukan apa analisis dan penafsiran data, maka keabsahan data terlebih dahulu dilakukan. Dalam penelitian yang akan dilakukan ini pemeriksaan keabsahan data menggunakan kriteria kredibilitas. Untuk mempertinggi tingkat kredibilitas hasil penelitian, maka dilaksanakan teknik pemeriksaan keabsahan data. Menurut Moleong (2007), teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan cara:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal dilapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Hal ini bertujuan untuk: a) membatasi gangguan dari dampak peneliti pada konteks; b) membatasi kekeliruan (bisa) peneliti; c) mengkompensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat. Dengan adanya perpanjangan keikutsertaan peneliti memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

1. Ketekunan atau keajegan pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tetaitif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan cirri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal

tersebut secara rinci. Dengan kata lain jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Terdapat enam macam triangulasi yaitu: triangulasi data, triangulasi peneliti, triangulasi metodologis, dan triangulasi teoritis.



BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bagian ini penulis akan menyajikan tentang hasil penelitian yang terdiri dari letak dan keadaan kompleks kuburan Kajang Ammatoa di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba, identifikasi bentuk kuburan dan makna simbolik yang terdapat pada kuburan orang Kajang Ammatoa di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.

1. Identifikasi Bentuk Kuburan Ammatoa

a. Bentuk kuburan

Bentuk kuburan ini masih dalam keadaan memanjang yang masih dalam keadaan berbentuk tanah dan disesuaikan dengan ukuran tubu yang mau dimakamkan, Namun dalam bentuk kuburan ini tidak langsung dipasang batu nisan seperti kuburan-kuburan lain. Dalam isti adat Ammatoa, ketika orang meninggal atau keluarga yang ditinggalkan maka ada beberapa hal yang perlu disakralkan (*Aliing*) atau pantangan keluarga orang yang ditinggalkan yaitu salah satunya, dilarang ketawa secara berbahak-bahak, dan (*Bohoong*) atau dinamakan sarung di atas kepala, namun (*Patuntung*) disini ada beberapa Ritual dia lakukan untuk mendoakan orang meninggal yaitu dalam satu hari maka *Patuntung* dihuruskan datang 3 kali untuk mendoakannya dikuburan. Dan selama menghitung malam mulai dari 10, 20, 30, 40, 50, 60, 70, 80, 90 sampai 100

malamnya dan setiap malam 10 sampai 100 akan berkumpul keluarga yang ditinggalkan untuk memperingati kepergian orang meninggal yang disebut (*Angalle Bangi*) atau menghitung malam orang meninggal sebagai simbol kesedihan atau betapa sedihnya keluarga yang ditinggalkan.



Gambar 05. Bentuk makam perempuan
(Dokumentasi : Abdul Karim 5 Mei 2014)

Dilihat pada gambar diatas maka ada beberapa bentuk menandakan bahwa kuburan Kajang Ammatoa mempunyai bentuk tersendiri dan tidak seperti pada kuburan umumnya yaitu :

- Bambu penanda antara pusaran laki –laki dan perempuan atau (*Tau-tau*) atau penanda bahwa bambu yang 2 itu mendakan perumpuan namun bambunya tidak sama tinggi ada 1 meter dan bambu yang ke 2 80 cm.
- Kuburan (*Batoro*) kuburan ini berbentuk memanjang dan bundar dari kaki sampai kepala tidak sama besar dan ukurannya disesuaikan dengan postur tubuh.
- Pagar (*Kalli*) ini sebagai pagar atau *Boco katallasanna* atau tempat pembaringan terakhirnya. karna masyarakat Kajang Ammatoa menyakini bahwa sebelum sampai seratus harinya maka roh-roh tubuhnya masih ada dalam kuburan.
- Tempat sesajian pembacaan ritual (*Paparapiang*) ini yang biasa digunakan untuk mengadakan ritual pada saat memperingati hari-hari tertentu orang meninggal.
- Tempat duduk orang membacakan doa patuntung (*Pa'cidongan Patuntung*) adalah tempat duduk orang patuntung yang biasa datang mendoakan 3 kali dalam satu hari.



Gambar 06. Bentuk makam laki-laki
(Dokumentasi : Abdul Karim 5 Mei 2014)

Dilihat pada gambar di atas maka ada beberapa bentuk menandakan bahwa kuburan Kajang Ammatoa mempunyai bentuk tersendiri dan tidak seperti pada kuburan umumnya namun yang membedakan disini antara kuburan laki-laki dan perempuan yaitu bambunya dan lainnya itu sama semua.

- Bambu penanda antara pusaran laki –laki dan perempuan atau (*Tau-tau*) penanda seperti gambar yang sebelumnya memiliki 2 bambu namun yang satu ini hanya memiliki satu bambu bedanya disini adalah kalau dua bambunya berarti kuburan perempuan tetapi kalau memiliki satu bambu berarti kuburan laki-laki dan tinggi bambunya yang digunakan sama laki-laki 1 meter.
- Kuburan (*Batoro*) ini berbentuk memanjang dan bundar namun dari kaki sampai kepala tidak sama besar dan ukurannya disesuaikan dengan poster tubuh.
- Pagar (*Kalli*) ini sebagai pagar atau *Boco katallasanna* atau tempat pembaringan terakhirnya karna masyarakat Kajang Ammato menyakini bahwa sebelum sampai seratus harinya maka roh-roh tubuhnya masih ada dalam kuburan.
- tempat sesajian pembacaan ritual (*Paparapiang*) tempat ini yang biasa digunakan untuk mengadakan ritual pada saat memperingati hari-hari tertentu orang meninggal.
- tempat pembacaan doa orang patuntung (*Pa'cidongan Patuntung*) adalah tempat duduk orang patuntung yang biasa datang mendoakan 3 kali dalam satu hari.

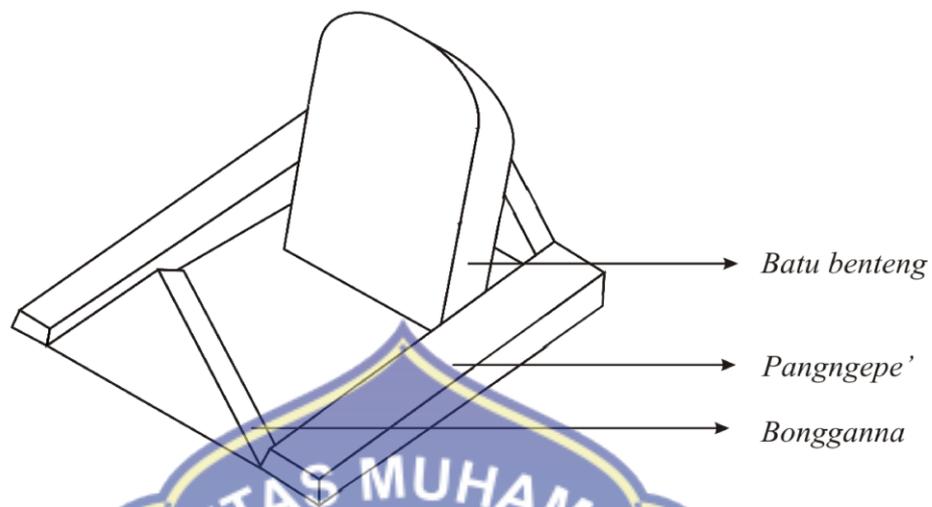


Gambar 07. Bentuk batu nisan perempuan
(Dokumentasi : Abdul Karim 5 Mei 2014)

Nisan pada makam ini berbentuk lebar dan memanjang yang mempunyai dua batu nisan namun, kedua batu nisan tersebut tidak sama panjang dan dilihat dari samping mempunyai dua batu nisan yang menandakan kuburan perempuan (*bongga nna*).

- Batu nisan tengah (*benteng tangga*) adalah sebagai batu nisan yang bentuknya beda dengan, laki-laki oleh karna itu perempuan mempunyai dua batu nisan tengah dan laki-laki mempunyai satu batu nisan .
- (*bongganna*) sebagai pagar batu nisan yang berbentuk segitita yang diambil dari struktur pembanguna rumah adat Kajang Ammatoa yang biasa disebut (*timba lajara*) .
- (*pangngepe*) sebagai batu nisa kiri kanan yang memanjang yang diambil dari struktur pembangunan rumah adat Kajang Ammatoa yang disebut (*sonrong*) .





Gambar 08. Bentuk batu nisan laki-laki
(Dokumentasi : Abdul Karim 5 Mei 2014)

Batu nisan ini hanya mempunyai satu batu nisan ditengah yang menandakan bahwa kuburan adalah laki-laki, namun mempunyai (*benteng tangga*) atau tiang tengah nisan yang diambil dari flisofi struktur pembagunan rumah adat Kajang Ammato yang biasa disebut (*benteng tengah*) yang tingginya 1 meter.

- Tiang tengah (*benteng tangga*) adalah sebagai batu nisan yang bentuknya beda dengan laki-laki oleh karna itu perempuan mempunyai dua tiang tengah dan laki-laki mempunyai satu tiang .
- (*bongganna*) sebagai pagar pengelilin bati nisan yang berbentuk kurucuk yang di ambil dari struktur pembanguna rumah adat Kajang Ammatoa yang biasa disebut (*timba lajara*) .

- (*pangngepe*) sebagai tiang kiri kanan yang memanjang yang diambil dari struktur pembagunan rumah adat Kajang Ammatoa yang disebut (*sonrong*).

B. Letak dan Keadaan Kompleks kuburan Ammatoa

Situs kuburan orang Kajang di Desa tanah Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba, tepatnya pada daerah perbatasan antara Desa Bonto Baji dengan Desa Tanah Toa. Situs ini merupakan salah satu cagar budaya yang di lindungi oleh undang –undang di Indonesia khususnya di Sulawesi Selatan jarak lokasi pemakaman terletak ± 110 km dari Ibu Kota Kabupaten. Sedangkan untuk ukuran/luas situs ini sekitar ± 4512 m² dan terletak pada bidang tanah yang datar. Secara administrative batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut :

1. Pada bagian sebelah Utara berbatasan dengan jalan Luraia
2. Pada bagian sebelah Timur berbatasan dengan rumah penduduk (perkampungan)
3. Pada bagian sebelah Barat berbatasan dengan rumah adat Ammatoa
4. Pada bagian Selatan berbatasan dengan hutang larangan Ammatoa.

Jenis cagar budaya terdapat pada situs ini adalah berupa kuburan yang dinamakan (*jera lohe*) dalam artian bahasa Indonesia pemakam umum, dan letaknya didekat rumah adat Kajang Ammatoa, namun masyarakat Kajang Ammatoa mempunyai alasan tertentu pemakam didekat rumah adat Ammatoa, karna menandakan bahwa tanah yang paling dulaan ditempati orang yang

melahirkan Tu Riek Akrakna dan mempunyai makna tersendiri khususnya masyarakat Ammatoa dan menandakan bahwa pada situs ini merupakan peninggalan budaya orang Kajang Ammatoa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba,

Denah lokasi penelitian makam kuburan Kajang Ammatoa



Sketsa: 09 Denah lokasi penelitian kuburan orang Kajang Ammatoa

Pada kompleks kuburan ini terdapat 487 buah kuburan, jumlah kuburan yang di maksud disini adalah kuburan para adat-adat Ammatoa beserta anak cucunya. Dengan kekayaan ragam bentuk, makna dan simbolik yang di

milikinya. Berdasarkan penelusuran, dikompleks kuburan Ammatoa ini merupakan situs kuburan yang kaya dengan unsur-unsur bentuk dan makna simbolik dan lebih bervariasi. Terkhusus untuk adat-adat atau orang yang pernah memerintah di Ammatoa beserta istri-istri, anak, atau keluarga dekatnya, uniknya karena kuburanmya diletakkan didalam ruangan yang berbentuk memanjang dan ada beberapa orang yang namakan (*patuntung*) atau orang yang tiap hari datang mendokanya dikuburan dengan beberapa ritual dia lakukan. Namun bentuk kuburan disini tidak seperti kuburan pada umumnya yaitu sebelum dipasang batu nisan maka masyarakat Kajang Ammato menghitung malam mulai dari 10 malam sampai 100 malam akan diadakan ritual secara bertahap hingga sampai dipasang batu nisan.

Selain dari adat-adat diatas, beberapa kuburan lain yang dapat diidentifikasi antara lain : kuburan (*Bohe Tikung*) suku adat yang paling tertua di Ammatoa, Kuburan Keluarga (*Bohe Tikung*) kuburan yang pertama di Ammatoa,

C. Tinjauan makna kuburan orang Kajang Ammatoa

Kuburan sengaja diletakkan dekat rumah adat Ammatoa karena di anggap suci, bersih, dan religius. Sehingga kompleks ini dinamakan kuburan Benteng Ammatoa, sehingga ada penuturang pasang berupa cerita dan ungkapan lainnya menyebut bahwa perintah atau amanah dari (*Tu Riek Akrakna*) disampaikan kepada manusia melalui seorang manusia pilihan. Orang tersebut mempunyai keistimewaan dan kelebihan-kelebihan lainnya. Orang tersebut karena

kesuciannya nama aslinya pantang untuk diungkapkan. Sehingga ia dipanggil menurut statusnya yaitu Ammatoa.



Gambar 10. Ritual *lappasa manggi* dikuburan
(Dokumentasi : Abdul Karim 5 Mei 2014)

Bentuk batu nisannya atau dinding makam berfungsi sebagai pembatas dan berpasangan dengan gunung. Pada batu nisan ini kebanyakan dari batu alam dan dia tidak mempunyai ragam motif apapun oleh karna itu masyarakat Kajang Ammatoa mempunyai flisofi *tallasa kamaseamasea* atau hidup sederhana itu lebih baik.

Batu nisan ini tidak semua dipakaikan terhadap masyarakat Kajang Ammatoa akan memilikinya hanya toko adat yang pernah menyabat atau kepala suku Ammatoa yang bertekat bulat waktu masa hidupnya (*Alalangngi ri parasanganna tanah kamaseamasea*). Namun didalam batu nisan ini berbentuk memanjang dan tidak mempunyai ragam hias atau ukiran-ukiran karna masyarakat Kajang Ammato

mempunyai flisofi (*Pasang Ri Kajang* yaitu *tallasa kamasemasea*) Artinya hidup lebih serhana ini menandakan sebuah keistimewaan dalam pertanggung jawaban dimasa yang akan datang (*tallasa kamasemasa*) pada makam ini berbentuk memanjang pada bagian dinding kiri nisan dengan bentuk segi enam dan bersusun sedangkan motif polos putih yang diterapkan pada badan sampai kaki nisan yaitu motif polos



Gambar 11. Bentuk nisan pada kaum perempuan
(Dokumentasi : Abdul Karim 5 Mei 2014)

Bentuk dasar kerucuk ini (*Bonggang*) adalah bentuk segitiga yang diberi lekukan motif yang berupa motif *bintik katallasan* yang dinamakan sulur daun air yang telah dimodifikasi dari bentuk batu alam. Namun masyarakat Kajang Ammato menyakini bahwa batu *Bonggang* ini mendakan sebuah kebaikan atau kecucian yang mempunyai makna dan bentuk tersendiri diwaktu masa hidupnya. Dengan terapan batu berbentuk segitiga yang diambil dari batu alam . Kemudian

pada bagian bingkai lingkaran (*tanggah*) diterapkan pada bagian luar kaki gunungan diterapkan pola hias polos yang merupakan pola hias tradisional kuburan orang Kajang Ammatoa.

D. Makna ritual kuburan orang Kajang Ammatoa

Pada malam ke 10 diadakan pembacayaan ritual dan semua keluarga yang ditinggalkan akan berkumpul dengan melaksanakan suatu pesta yaitu (*Kalli*), yaitu pemasangan pagar disekeliling kuburan sampai 100 hari yang disebut (*Addangan*). Seperti pada gambar 20. *Addangan* disini adalah salah satu pesta kematian orang Kajang Ammato atau upacara yang dilaksanakan oleh kelompok masyarakat Ammatoa sehubungan dengan kematian pada dasarnya sama saja dengan dikenal secara umum, baik dari segi pelaksanaannya maupun dari segi motif pelaksanaannya itu sendiri. Dengan demikian dalam tulisan ini yang akan dikemukakan hanyalah garis-garis besarnya saja. Acara-acara tersebut sebagai berikut:

1) Alajo-lajo

Alajo-alajo merupakan rangkain dari acara kematian yang dimulai sejak seseorang meninggal dunia. Alajo-alajo itu sendiri diselenggarakan pada hari ketujuh yang disebut *kalli*. Maksudnya jika orang yang meninggal itu sudah sampai tujuh hari. Pesta adat yang disebut dengan Alajo-alajo atau *kalli* ini pelaksanaannya belum begitu meriah. Inti acaranya hanyalah baca doa kemudian menyerahkan sejumlah pakaian kepada guru atau pemimpin agama. Barang-barang yang diserahkan berupa sarung, celana, songkok tempat tidur dan lain-lain

Addangan

Salah satu pesta terakhir kematian orang meninggal dan pelaksanaannya pada hari ke 80 atau 90 yaitu pada hari ke 90 dari kematian orang yang diupacarakan. Pelaksanaannya ini sudah meriah yang ditandai dengan penyembelihan kerbau atau sapi dua atau tiga ekor. Intinya acara pesta ini adalah meneggakkan batu nisan diatas *pusara* dan memagari pusara. Sesudah hal itu selesai dilanjutkan dengan baca doa dan makan bersama. Pesta *Addangan* itu sendiri sebagai pesta adat baru dapat dianggap sah jika dihadiri oleh semua perngkat adat dan pemerintah. Sebab acara ini termasuk jenis acara yang dikenal sebagai *Dalle Lasa'ra*, Artinya matahari akan tenggelam

Addampo

Addampo merupakan pesta terakhir yang dilaksanakan serangkain dengan pesta kematian. Addampo dilaksanakan pada hari ke 100. Pelaksanaan pesta ini paling meriah dan besar-besaran. Inti acaranya adalah membuka kembali pagar yang dibuat pada hari ke 40 yang diistilahkan sebagai *Akrabba Kalli* . Artinya merobohkan pagar.

Sesudah pagar dibuka maka semua kegiatan dipusatkan pada rumah tempat melaksanakan pesta. Saat itu dihadirkan lagi semua kepala adat dan pemerintah setempat. Seperti adat Limaya, Karaeng Tallua dan lembaga-lembaga adat lainnya. Sesudah semuanya hadir maka berlangsunglah acara baca doa kemudian makan bersama. Perlu dikemukakan pula, bahwa setelah berlangsungnya acara Addampo maka hubungan antara roh yang meninggal dengan keluarganya sudah semakin jauh. Sebab sesudah hari ke 100 dari kematian seseorang merupakan saat penentuan apakah seseorang mati dalam keadaan baik atau tidak. Seorang yang

meninggal dunia jika kematiannya termasuk selamat maka sesudah hari ke 100, jasadnya sudah hancur kembali menjadi tanah yang diistilahkan “ *Amminro mange ri assalana*” , tetapi kalau kematiannya terdapat kelainan maka ada beberapa kemungkinan. Bisa menjadi *Akkaleoi* yaitu mayat tidak hancur hanya menjadi kering seperti yang disebut dengan *Akkoraora*. Mungkin juga mayat mengalami perubahan yaitu kukunya semakin memanjang. Kematian ini disebut dengan *Aklorongngi* artinya memanjang. Selain itu masih ada kemungkinan lain, mayat itu tidak ada dalam kuburan sesudah hari ke 100. Peristiwa ini dengan *Lanynyaki*, artinya lenyap. Selain *Lanynyaki* bisa juga sajang yaitu mayat sudah lenyap sebelum dikuburkan, sehingga dimakamkan hanyalah tikan dan pembungkusnya. Kematian ini hanya berlaku kepada orang paling baik amal perbuatannya dan mempunyai keistimewaan *Ammatoa* pertama (Kearifan manusia lokal, 2010:55)



Gambar 12. Suasana di kuburan pada malam ke 20
(Dokumentasi : Abdul karim, 1 Mei 2014)

Malam ke 20 merupakan salah satu *patuntung* menggunakan ritual yang dinamakan pemberian air (*pataba ere*) *angurangiko mage ri pabattuannu rilinoa anjariko tau sab'na nubatuko ri ere na ritana karna allah talah*, artinya mengingatkan kembali bahwa kamu diciptakan dari air dan tanah sehingga tempat pembarigan terakhirmu dikembalikan sama sang pencipta. Sebagai simbol pemberian air guna untuk memandikan mayat yang masih ada didalam kuburan dengan beberapa ritual dilakukan . (Lihat Gambar 12)



Gambar 13. Ritual *Pataba ere* yang dilaksanakan di kuburan pada malam ke 30
(Dokumentasi : Abdul karim, 1 Mei 2014)

Pada malam ke 30 keluarga yang ditinggalkan masih mengadakan ritual dikuburan dengan menyiram air yang disebut (*patabaere*) *lanminro mange ripungatala iamami langesigi rikodia ballona na inni tunrunnu angeraanko doa karna allah taalaha* artinya kamu kembali kepada sang pencipta dan hanya dia yang tau perbuatanmu yang mana baik yang mana buruk dan kami kelurgamu

berkumpul untuk mendoakan semoga amal ibadamu diterma sama allah taalah. Yaitu membunyikan suling selama 9 jam, sebagai pengantar untuk mendoakan lewat nyayian tersebut. (Lihat Gambar 13).



Gambar 14. Ritual *Akelong basing* yang dilaksanakan di rumah pada malam ke 40 (Dokumentasi : Abdul karim, 1 Mei 2014)

Pada malam ke 40 masih mengadakan ritual sama halnya pada malam ke 30 dia masih mengadakan dirumah tetapi ritualnya disini bukan lagi mabasing tetapi (*Abacadoang*) *naku'urangiko mage rilino ka iami'intu tallasanu battu ri kanrea battu ri erea nakku pattalaan mako inni ka maleka tallasanu karna allah taalah*. Artinya Mengingat sebgai mana dimasa hidupmu makanan sehari-sehari nasi dan air dan semuanya karna kehendak sang pencipta karna allah taalah. salah satu ritual untuk mengingat kembali orang meninggal bahwa roh-roh orang meninggal masih sering kembali ke rumah maka dari itu keluarga yang

ditinggalkan akan menyediakan makan yang sudah di doakan *bacadoang*. (Lihat Gambar 14).



Gambar 15. Ritual *Abacadong* yang dilaksanakan dirumah pada malam ke 50
(Dokumentasi : Abdul Karim, 1 Mei 2014)

Pada malam ke 50 merupakan malam pertengahan atau disebut (*An'rapi Bate*) *laminroko mage rikarenggatala kabatuaannu rilino iami intu nasare palalan'gan ribateta anjari tau rilino na sangenna minro mage ri kaba'tuannu karna allah taalah*. Artinya kembali kepada sang pencipta karna sebagai mana kita tau bahwa hidup hanya sementara maka dari itu kami berkumpul kembali untuk mendoakan. Yaitu berkumpul keluarga yang ditinggalkan dengan mengadakan ritual dirumah atau dikuburan guna memperingati pertengahan dari seratus orang meninggal dengan mengadakan lagi (*mabasing*). Atau memunyikan suling selama 9 jam. (Lihat Gambar 15).



Gambar 16. Ritual *abaca barapi* yang dilaksanakan di kuburan pada malam ke 60
(Dokumentasi : Abdul Karim, 05 Mei 2014)

Pada malam ke 60 keluarga yang ditinggalkan masih mengadakan ritual tetapi tidak seperti malam sebelumnya karna sudah diyakini bahwa perjalanan menghadap kepada sang pencipta atau dinamakan (*Tu Riek Akrakna*) sudah mulus perjalannya, *Na numinro mage riparasangannu iamintu nikuaa alle sarennu tannu alle sarennu tua karna allah taala*. Artinya kembali dengan selamat walupun banyak rintangan yang dihadapi maka dari tempatkanlah dirimu sesuai dengan apa yang diberikan kepada sang pencipta. Namun bukan artian bahwa perjalanan sudah mulus sudah tidak menggunakan lagi ritual. ritual. (Lihat Gambar 16)



Gambar 17. Ritual *Pataba pa'mamang* yang dilaksanakan di kuburan pada malam ke 70
(Dokumentasi : Abdul Karim, 1 Mei 2014)

Pada malam ke 70. Masih menggunakan ritual tetapi tidak seperti malam-malam sebelumnya (*lappasa tau-taunna*), *na lappasmaku mage ri parasanganna karengatalah iami intu ankua tallasamko siurang pala'langgannu karna allah taalah*. Artinya kembali kepada sang pencipta untuk mendapatkan kesempurnaan yang lebih damai. (Lihat Gambar 17).



Gambar 18. Ritual *Angssala batoro* dikuburan pada malam ke 80
(Dokumentasi: Abdul karim, 1 Mei 2014)

Pada malam ke 80. Malam ketujuh puluh ini hal sangat penting semua keluarga yang ditinggalkan akan berkumpul di kuburan untuk melakukan ritual yang disebut (*Appalaba ere*) *angurangiko mage ri pabatuannu rilinoa anjariko tau sab'na nubatuko ri ere na ritana nakupa' bajuanko pabate-batean iamintu palinrungna maleka tallasannu karna allah talah*, Artinya mengingatkan kembali bahwa kamu diciptakan dari air dan tanah sehingga tempat pembarigan terakhirmu dikembalikan sama sang pencipta namun kami meberikan tanda sebagai tempat rumah terakhirmu. Tujuan memandikan roh-roh jenazah yang masih ada dalam kuburan untuk terakhir kalinya. (Lihat Gambar 18)



Gambar 19. Ritual *Pataba ere salla banggi* pada malam ke 90
(Dokumentasi : Abdul Karim, 5 Mei 2014)

Pada malam ke 90 akan masih menggunakan ritual seperti malam-malam sebelumnya tetapi tidak lagi dikuburan melainkan dirumah yang dinamakan (*Pasudakka pammonrangan*) *sudakka mage ri batena minro ripala'langnu karna allah taala*. Artinya memberikan bantuan terhadap keluarga yang ditinggalkan sebagaimana keikalasnya orang memberikan atau tempat pembaringan terakhir orang meninggal yang di jaga selama 100 malam.(Lihat Gambar 19)



Gambar 20. Ritual *Passudakka* yang dilaksanakan di rumah pada malam ke 100 (Dokumentasi : Abdul karim, 1 Mei 2014)

Pada malam ke 90 atau 100 Tidak menggunakan lagi ritual seperti malam-malam sebelumnya karna sudah yakini bahwa orang yang meninggal sudah lepas dari segala siksaan, dan hidupnya sudah tenang dialam baka maka keluarga yang ditnggalkan akan mempersiapkan untuk melepas kepergian orang meninggal, Maka dari itu dia akan melakukan yang dinamakan (*Addangan atau pa'batu*). *Na kulapasamako batenu minro ri palassukannu ka iamintu nikanaiia pala'langan se're bola se'rea tana se'rea api nakunjo ngasemi kalambusang kalennu karna allah taala*. Artinya dia memang benar-benar kembali kepada sang pencipta dan masa hidupnya di alam sana akan lebih. Atau memperingati 100 harinya orang meninggal dan mempersiapkan untuk dipasangi batu nisan dengan ritual-ritual tertentu. (Lihat Gambar 20)

1) Makna simbolik bentuk kuburan orang Kajang Ammatoa

Dalam mengkaji makna simbolik dan bentuk kuburan Kajang Ammatoa ditinjau beberapa pendekatan di antaranya :

- a. Ditinjau dari segi budaya kuburan Kajang Ammatoa makna, bentuk dan simboliknya.

Pada masyarakat tradisional Indonesia, perbuatan manusia itu selalu berdimensi dua atau “*dwimatra*”; yaitu “*mistik*” dan “*simbolik*”. Untuk mengungkap kepercayaan akan makna hidup, manusia menggunakan tanda – tanda atau “*simbol*”. Ada dua macam tanda penting, pertama : “*mitos asal*”, atau tafsir tentang makna hidup berdasarkan asal kejadian masa lalu. Kedua : “*Ritual*” berupa upacara atau perlakuan simbolis yang berfungsi atau dimaksudkan untuk memulihkan harmoni tatanan alam agar tetap selaras dengan manusia, agar manusia dapat terhindar dari malapetaka dan mendapatkan keselamatan serta kesejahteraan dalam kehidupan. Itulah dasar-dasar filosofi yang mewarnai “*Budaya*” masyarakat tradisional Indonesia. Ketika bicara tentang “*kebudayaan*” secara komprehensif, maka “*arsitektur*” adalah salah satu wujud hasil karya seni budaya. Keterkaitan hubungan antara kebudayaan suatu bangsa dengan arsitektur, tergambar pada telaahan masing – masing unsurnya.

Dalam masyarakat tradisional Sulawesi Selatan, segala sesuatu yang menyangkut kehidupan masyarakat selalu dilakukan bersendikan adat istiadat. Adat istiadat menjadi semacam pedoman dalam berpikir dan bertindak sesuai pola kehidupan masyarakatnya. Terwujud baik dalam tingkah laku, cara berinteraksi,

termasuk perlakuan dalam tata cara membangun rumah di dalam lingkungan alam sekitarnya.

Konsep arsitektur masyarakat tradisional masyarakat Kajang Ammatoa bermula dari suatu pandangan hidup ontologis, bagaimana memahami alam semesta secara “*universal*” atau *Pasang ri kajang*. Filosofi hidup masyarakat tradisional Kajang Ammatoa yang disebut “*Sulapa Appa*”, menunjukkan upaya untuk “*menyempurnakan diri*”. Filosofi ini menyatakan bahwa segala aspek kehidupan manusia barulah sempurna jika berbentuk “*Segi Empat*”. Filosofi yang bersumber dari “*mitos*” asal mula kejadian manusia yang diyakini terdiri dari empat unsur alam, yaitu : tanah, air, api, dan angin.

Bagi masyarakat tradisional Kajang Ammatoa yang berfikir secara totalitas, maka adat istiadat Kajang Ammatoa dipengaruhi oleh pemahaman: “*Struktur kosmos*” dimana alam terbagi atas tiga bagian yaitu “*alam atas*” , “*alam tengah*”, dan “*alam bawah*”. Abu Hamid (1978: 30-31) dalam “*Bingkisan Budaya Sulawesi Selatan*” menuliskan bahwa rumah tradisional orang Bugis tersusun dari tiga tingkatan yang berbentuk “*segi empat*”, dibentuk dan dibangun mengikuti model rumah adat Ammatoa menurut pandangan hidup mereka, anggapannya bahwa alam mereka ini tersusun dari tiga tingkatan, yaitu alam atas atau “*banua atas*”, alam tengah “*banua tengah*” dan alam bawah “*banua bawah*” . *Benua atas* adalah tempat dewa-dewa yang dipimpin oleh seorang dewa tertinggi yang disebut “*Dewata Seuwae*” (dewa tunggal), bersemayam di “*Botting-Langik*” (langit tertinggi). *Benua tengah* adalah bumi ini dihuni pula oleh wakil-wakil dewa tertinggi yang mengatur hubungan manusia dengan dewa tertinggi serta mengawasi jalannya tata tertib kosmos. *Benua bawah* disebut “*Uriliyu*”

(tempat yang paling dalam) dianggap berada di bawah air. Semua pranata-pranata yang berkaitan dengan pembuatan atau pembangunan rumah harus berdasarkan kosmologis yang diungkap dalam bentuk makna simbolis-filosofis, yang diketahuinya secara turun-temurun dari generasi-kegenerasi.

Begitu pula bentuk kuburan yang diterapkan pada kompleks makam *Bohetikung* beserta masyarakat Kajang Ammato. Bentuk makam dikaitkan dengan cara-cara adat istiadat Kajang Ammato. Filosofi hidup masyarakat tradisional masyarakat Kajang Ammato yang disebut "*Tallang sipahua manju siparampe*", menunjukkan upaya untuk "*menyempurnakan diri*". Filosofi ini menyatakan bahwa segala aspek kehidupan manusia barulah sempurna jika berbentuk "*Segi Empat*". seperti yang terdapat pada bentuk kuburan masyarakat Kajang Ammatoa yang berbentuk segi empat, Filosofi yang bersumber dari "*mitos*" asal mula kejadian manusia yang diyakini terdiri dari empat unsur alam, yaitu : tanah, air, api, dan angin. Bentuk Empat Sisi atau "*sulapa appa*" juga dimaksudkan yang pertama asal manusia. Kemudian empat arah hadap yakni arah depan, belakang, kiri, kanan atau Utara, Selatan, Barat, Timur atau biasa di sederhanakan menjadi dinding atau benteng pertahanan manusia secara abstrak. Kemudian pada bentuk gunung makam yang menyerupai bentuk puncak rumah atau biasa disebut "*atabola ri Kajang tu ri parasanganna*", gunung yang diposisikan di bagian kepala atau kaki (sebelah Utara dan Selatan) menandakan bahwa derajat yang di makamkan memiliki derajat yang tinggi (status sosial). Dari tiga tingkatan yang berbentuk "*segi empat*", dibentuk dan dibangun mengikuti model rumah adat menurut pandangan hidup mereka, anggapannya bahwa alam raya, tersusun dari tiga tingkatan, yaitu alam atas atau "*banua atas*", alam tengah "*banua tengah*"

dan alam bawah “*banua bawah*”. Sedangkan pada bentuk nisan yang tertancap pada bagian Utara dan Selatan makam, jika dikaitkan dengan tata cara adat istiadat masyarakat Kajang Ammatoa, Nisan dikaitkan dengan tiang Jera tunggal atau biasa di sebut “*pabolaan jera*” (dalam bahasa konjo masyarakat Kajang Ammatoa).

b. Ditinjau dari segi rupa pada bentuk kuburan Kajang Ammatoa.

Pada kompleks kuburan Kajang Ammatoa khususnya pada makam keluarga *Bohe Tikung* merupakan salah satu bagian tersendiri dari bentuk dan makam tersebut mempunyai ciri tersendiri khususnya dimasyarakat Kajang Ammatoa. Selain berfungsi sebagai hiasan dan keindahan, juga dapat berfungsi sebagai simbol status yang dimakamkan. Namun umumnya memiliki pola dasar yang bersumber dari corak alam yang diambil dari simbol kesederhanaan masyarakat Kajang Ammatoa; namun corak yang terdapat didalam makam adalah : Kepolosan batu nisan yang disimbolkan sebagai bumi yang subur, penunjuk jalan, binatang tunggangan dan status sosial. Bentuk polos yang diartikan simbol kederhanaan dimasa hidupnya yang sifatnya lemah lembut, kekuatan yang dahsyat. Bentuk bintang-bintang yang diartikan sebagai keuletan dan keberanian, serta senantiasa dalam keadaan baik dan membawa keberuntungan.

Motif yang diterapkan pada makam keluarga *Bohe Tikung* juga menggunakan motif polos berupa bentuk ukuran biasa yang melambangkan bawaha yang dimakamkan beragama Islam. Pola yang dimulai dikenal pada jaman perunggu. Polos adalah merupakan lambang kesederhanaan orang Kajang Ammatoa, dan khususnya sebagai lambang peredaran matahari.

Penerapan warna putih polos, hitam dan bintik keputihan , melambangkan membentuk kesan semangat juang dan kekuasaan tertinggi dan suci. Warna bintik-bintik sebagai simbol patuh, membentuk kejayaan abadi dan kemuliaan, atau biasa juga di simbolkan memiliki martabat tertinggi.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang bentuk kuburan Ammatoa di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba, khususnya pada pada kuburan orang Kajang Ammatoa. Maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Identifikasi bentuk makam pada situs kuburan Kajang Ammatoa di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba adalah berbentuk panjang yang menyerupai Rumah adat yang ada di Ammatoa yang merupakan unsur budaya luar dan dilengkapi dengan bentuk polos pada ujung makam. Sedangkan pada bentuk batu nisannya yang terdapat dalam makam *Bohe tikung* yaitu berbentuk polos dan mempunyai dua penutup depan belakang atau yang dinamakan *Bongga jera* .. Kemudian pada bentuk gunung makam yang menyerupai bentuk puncak rumah adat Kajang Ammatoa atau biasa disebut "*sambulayang/timpalajara bola adaka di Ammatoa*", gunung yang diposisikan disebelah Utara dan Selatan menandakan bahwa derajat yang dimakamkan memiliki derajat yang tinggi (status sosial). Dengan batu nisan ditancapkan pada bagian Utara dan Selatan. Bentuk gunung pada makam dikaitkan dengan Gunung karena Nenek Moyang kita dekat dengan Gunung, masyarakat tradisional dekat dengan pegunungan sehingga Nenek Moyang kita selalu menjunjung tinggi bentuk Gunung. Gunung disimbolkan manusia itu selalu menuju yang satu (kemabali yang satu) atau biasa disebut "*Tallasa kamasemasea*". Bentuk atau motif batu yang polos biasanya

terdapat kaum perempuan yang bermotif polos atau berbintik dan berbentuk memanjang (bentuk memanjang dan tiang tengahnya mempunyai dua tiang biasanya nisan kaum perempuan), dan kaum laki-laki nisannya mempunyai satu tiang dan berbentuk yang menggunakan batu alam dengan bentuk segi empat .

B. Saran

1. Setelah meneliti tentang bentuk kuburan orang Kajang Ammatoa pada kompleks kuburan Ammatoa maka patut mendapatkan perhatian lebih dari mereka yang merasa ingin mengkaji kembali lebih mendalam tentang kuburan ini.
2. Dengan adanya perhatian pemerintah dan instansi lainnya, khususnya dalam pelestarian bangunan-bangunan tradisional serta peninggalan purbakala agar tetap terpelihara bentuk dan ciri khasnya di masa akan datang.



DAFTAR PUSTAKA

- Alex. 2005. *Kamus Ilmiah Populer Kontemporer*. Surabaya: Karya Harapan.
- Bastomi, Suwaji. 1992. *Kebudayaan, Apresiasi Seni, Pendidikan Seni*, Semarang: IKIP Semarang Press.
- Depdikbud. 1994/1995. *Aneka Ragam Hias Khasanah Budaya Nusantara*, Jakarta: Depdikbud.
- Faisal, Muh. 2009. *Analisis Makna Simbolik Kuburan Ammatoa Perspektif Estetika, Semiotika, dan Hermeneutika*. Tesis. Makassar. Pasca Sarjana Universitas Negeri Makassar.
- Gareng, Yosef. 1983. *Pengetahuan Ragam Hias Minangkabau*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gie The Liang. 1975. *Kamus Logika Dictionary of Logic*. (Online), (<http://umpungilmee.blogspot.com/2012/04/Makalah-Symbolisme-dan-Agama.html>, diakses 26 Maret 2013 11:08 AM).
- Hoop, Van der. 1984. *Ragam-Ragam Perhiasan Indonesia*, Jakarta: Departemen Pengajaran, Kesenian, dan Pengetahuan.
- <http://www.artikata.com/arti-339429-makna.html>
- Jurnal Filsafat*, April 2003, Jilid 33, Nomor 1, (Online), (<http://umpungilmee.blogspot.com/2012/04/Makalah-Symbolisme-dan-Agama.html>, diakses 26 Maret 2013 11:08 AM).
- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1980), h. 19. (Online), (<http://umpungilmee.blogspot.com/2012/04/Makalah-Symbolisme-dan-Agama.html>, diakses 26 Maret 2013 11:08 AM).
- Mallabasa, Yabu. 2002. *Bangunan Makam Kuno Raja-Raja Makassar Di Sulawesi-Selatan*, tesis. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Moeliono. M. Anton. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muchtar, dan Syahriah MY. 1991. *Seni Ragam Hias Kain Tenun Sulawesi Selatan*, Ujung Pandang : Museum Negeri Propinsi Sulawesi Selatan.

Sugiono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R D*. Bandung: Alfabeta.

Sumardi, Pr.dkk 1996. "Analisis Terhadap Ragam Hias Pada Makam Raja-Raja Makassar Di Sulawesi Selatan". Ringkasan hasil penelitian, Lembaga Penelitian IKIP Ujung Pandang.

Syamsuri, Sukri. A, dkk. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar: FKIP Unismuh Makassar

Tim Penyusun. 2005. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Tim Penyusun. 1989. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Wahid, Abdul Kahar, 1990. *Sejarah Seni Rupa Indonesia*, Makassar FBS IKIP Ujung Pandang.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Format observasi

No	Obyek	Deskripsi
1	Bentuk memanjang	Bentuk kuburan ini masih dalam keadaan memanjang yang masih dalam keadaan berbentuk tanah.
2	Makna ritual pada kuburan orang kajang Ammatoa	Pembacaan doa terhdap orang yang meninggal kepada keluarga yang berduka yang dilaksanakan dikuburan atau di rumah
3	Makna simbolik bentuk kuburan orang Kajang Ammatoa	<i>Tallang sipahua maju siparampe.</i>

Format wawancara

No	Wawancara	Deskripsi
1	Pertanyaan secara lisan	Bertanya secara langsung terhadap masyarakat Kajang Ammatoa
2	<i>Patuntung</i>	Menjelaskan data tentang kajian makna simbolik kuburan orang Kajang Ammatoa

Format dokumentasi

No	Dokumentasi	Deskripsi
1		Diambil dari barat tampak atas
2		Ritual <i>Pataba ere</i> (pemberian air)

Daftar istilah-istilah

Batoro = gulungan tanah yang memanjang dan mengikuti bentuk mayat

Kalli = pagar

Tau-tau = bambu yang ditanam pada bagian kepala

Pa'barapiang = tempat sesajeng pembacaan ritual

Pa'cidongang = tempat duduk pembacaan ritual

Patuntung = orang yang sering membacakan ritual dikuburan maupun di rumah

Panggepe = penjepit kiri kanan batu nisan

Bongganna = penutup depan belakang batu nisan

Jera lohe = kuburan umum

Benteng tangga = batu nisan tengah

Bohe tikung = kepala suku yang ketiga

Tu riek akrakna = jika tuhan berkehendak

Akrabba kalli = pembongkaran pagar

Lanynyaki = lenyap

Akloronggi = memanjang

Mabasing = menyanyi

Boco katallasang = tempat pembaringan terakhir





**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : **ABDUL KARIM**
Stambuk : 10541 0111 09
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Pembimbing I : **Andi Baetal Mukaddas, S. Pd., M. Sn.**
Judul Skripsi : **Studi tentang Kajian Makna Simbolik Bentuk dan Kuburan Orang Kajang di Desa Tana Toa Kabupaten Bulukumba.**

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda tangan

Mengetahui,
Ketua Jurusan
Pendidikan Seni Rupa

Andi Baetal Mukaddas, S. Pd., M. Sn.
NBM: 431 879



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : **ABDUL KARIM**
Stambuk : 10541 0111 09
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Pembimbing II : **Muh. Faisal, S. Pd., M. Pd.**
Judul Skripsi : **Studi tentang Kajian Makna Simbolik Bentuk dan Kuburan Orang Kajang di Desa Tana Toa Kabupaten Bulukumba.**

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda tangan

Mengetahui,
Ketua Jurusan
Pendidikan Seni Rupa

Andi Baetal Mukaddas, S. Pd., M. Sn.
NBM: 431 879

RIWAYAT HIDUP



ABDUL KARIM, lahir pada tanggal 22 Oktober 1987. Anak ke lima dari lima bersaudara dari pasangan Ayahanda Bado dan Ibunda Hanni, jenjang pendidikan formal yang di tempuh, Sekolah Dasar di SD Negeri 215 Dassa Kabupaten Bulukumba tamat pada tahun 2000, kemudian Penulis melanjutkan Pendidikan di SMP Negeri 3 Kajang Kabupaten Bulukumba tamat pada tahun 2003. Kemudian melanjutkan Pendidikan di SMA Negeri 1 Kajang Kabupaten Bulukumba tamat pada tahun 2008. Pada tahun 2008 Penulis melanjutkan Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Seni Rupa.

Di akhir studinya penulis menyusun skripsi dengan judul “Studi Kajian Makna Simbolik Dan Bentuk Kuburan Orang Kajang Di Desa Tana Toa Kabupaten Bulukumba”.



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

SURAT PERNYATAAN

Nama : **ABDUL KARIM**
Nim : 10541 0111 09
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Judul Skripsi : **Studi Tentang Kajian Makna Simbolik Bentuk dan Bentuk Kuburan Orang Kajang Di Desa Tana Toa Kabupaten Bulukumba**

Skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah asli hasil karya sendiri, bukan hasil ciplakan atau dibuatkan oleh orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Mei 2014

Yang Membuat Permohonan

ABDUL KARIM

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Andi Baetal Mukaddas, S. Pd., M. Sn.
NBM: 431 879

Muh. Faisal, S. Pd., M.Pd.
NIDN: 0927027904



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **ABDUL KARIM**

Nim : 10541 0111 09

Jurusan : Pendidikan Seni Rupa

Judul Skripsi : **Studi Tentang Kajian Makna Simbolik Bentuk dan Bentuk Kuburan Orang Kajang Di Desa Tana Toa Kabupaten Bulukumba**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai skripsi ini, saya yang menyusunnya sendiri (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini yang selalu melakukan konsultasi dengan pembimbingan yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Apabila saya melanggar perjanjian saya seperti butir 1, 2, dan 3 maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang ada.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Mei 2014
Yang Membuat Perjanjian

ABDUL KARIM
10541 0111 09

Di ketahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa

Andi Baetal Mukaddas, S. Pd., M. Sn.
NBM: 431 879



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

